

---

**PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS MATERI JENIS-  
JENIS PEKERJAAN JASA**

(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang  
Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)

**Tuti Sulastri, Yena Sumayana, Rony Hidayat Sutisna.**

*STKIP Sebelas April Sumedang*

---

**Article Info**

**Article history:**

**Keywords:**

Motivasi Belajar  
Hasil Belajar  
Cooperative Learning

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tujuannya yaitu untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pengambilan data dilakukan secara langsung, penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN Neglasari yang terdiri dari 16 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Dimana masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Kondisi data awal motivasi belajar siswa mendapatkan kategori kurang 4 siswa mendapatkan kategori cukup 9 siswa sedangkan yang mendapatkan kategori baik hanya 3 siswa dengan persentase (75%) setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model *Cooperative Learning* diperoleh peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi jenis-jenis pekerjaan jasa. Hal tersebut dilihat dari peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I mendapatkan kategori kurang 2 siswa kategori cukup 5 siswa dan kategori baik 9 siswa dengan persentase (87,5%) dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi kategori kurang 0 siswa kategori cukup 2 siswa dan kategori baik 14 siswa dengan persentase (100%). Sedangkan pada hasil belajar siswa, pada kondisi awal hanya 6 siswa yang tuntas mencapai persentase (37,5%). Pada siklus I mengalami peningkatan dengan 12 siswa yang tuntas mencapai persentase (75%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 16 siswa yang tuntas mencapai persentase (100%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved

---

**Corresponding Author:**

Tuti Sulastri,  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
STKIP Sebelas April Sumedang .  
Email: [tutisulastri@gmail.com](mailto:tutisulastri@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Selaras dengan itu dalam suatu proses pendidikan tentunya tak lepas dari proses belajar mengajar. Gasong (2018: 8) mendefinisikan bahwa, "Belajar adalah sesuatu yang terjadi dalam benak seseorang yaitu di dalam otaknya". Belajar disebut suatu proses, karena secara formal ia dapat dibandingkan dengan suatu proses-proses organik manusia lainnya. Belajar juga merupakan salah satu proses yang memungkinkan makhluk-makhluk ini merubah suatu perilakunya cukup cepat dengan cara yang kurang lebih sama, sehingga perubahan terjadi dan menjadi proses pendewasaan mandiri.

Sangat banyak ilmu pengetahuan yang harus kita pelajari di antaranya, ilmu bahasa, ilmu pengetahuan alam, matematika, ilmu pengetahuan sosial dan lain-lain. IPS bukanlah istilah yang baru bagi pendengar kita. Sebagaimana kita tahu bahwa dalam IPS, bukan hanya ilmu sosial yang dikembangkan, namun dalam IPS juga terdapat ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ada beberapa aspek yang bisa dipelajari dengan ruang lingkupnya, terbagi menjadi beberapa aspek yang bisa dipelajari. Menurut Sumaatmadja (2007: 19) mengemukakan bahwa, "Sosiologi secara kasar dapat didefinisikan sebagai pelajaran ilmiah tentang interaksi umat manusia". Dan ekonomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu mengenal asas-asas produksi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan, seperti hak keuangan, perindustrian, dan perdagangan, selain sosiologi, dan ekonomi ilmu pengetahuan sosial juga mencakup aspek sejarah, aspek sejarah kunci dalam pengerjaan sejarah terletak pada masa lampau, baik berupa peristiwa, pengalaman kolektif, maupun riwayat masa lampau tersebut.

Berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran IPS diimplementasikan tematik terintegratif dengan mata pelajaran lain. Khususnya salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti di sekolah dasar adalah IPS. Adapun kompetensi IPS direncanakan dengan mengutamakan pengetahuan tentang kepahlawanan negara yang rela berkorban bagi negara dan kehidupan lingkungan masyarakat maupun dalam bidang ekonomi (Kemendikbud, 2013). Sumaatmadja (2007: 10) mengemukakan bahwa, "Pendidikan IPS bertujuan membina siswa menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna untuk dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara". Selaras dengan pemaparan tersebut untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang guru profesional. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS memiliki peran yang sangat penting agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Sehingga menjadi manusia yang lebih baik dan berguna. Windura (2008: 7) menjelaskan ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran antara lain.

1. Tidak berkonsentrasi.
2. Tidak paham apa yang dipelajari.
3. Mudah lupa apa yang sudah diingat sebelumnya.
4. Otak merasa "penuh" sehingga tidak bisa belajar lebih banyak lagi.

Pada saat observasi ke lapangan, peneliti menemukan suatu permasalahan tentang motivasi dan hasil belajar siswa yang terjadi di kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang. Permasalahan tersebut di antaranya, ada beberapa siswa yang acuh ketika gurunya sedang mencoba menjelaskan materi yang sedang di ajarkan dan ada pula siswa yang asik bersenda gurau bersama temannya ketika guru sedang menyampaikan materi, kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran IPS, prestasi belajar siswa masih ada yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), kurangnya pemahaman siswa karena mereka kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Umumnya guru menyadari bahwa mereka belum memahami betul serta kurang adanya sosialisasi mengenai model pembelajaran inovatif. Dominasi kegiatan selama proses pembelajaran bukan pada siswa melainkan berada pada guru. Siswa menjadi pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta lebih banyak duduk diam mendengarkan dan mkkmemperhatikan penjelasan guru. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung bosan pada saat proses pembelajaran dan siswa

hanya menghafalkan materi pembelajaran pada masa menjelang ulangan. Kondisi tersebut terjadi pada sekolah dasar yang diteliti yaitu SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2021 didapatkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPS, di antaranya adalah kurang variatifnya model dan metode yang digunakan, minimnya media pembelajaran yang menarik sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Selain motivasi siswa yang kurang, diperoleh juga informasi bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS ada yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan KKM untuk pelajaran IPS yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Terlihat dari nilai ulangan harian siswa dari jumlah 16 orang siswa dengan jumlah laki-laki 6 siswa dan perempuan 10 siswa. Masih ada nilai siswa yang kurang dari KKM disebabkan karena kurangnya motivasi bagi siswa.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya memperhatikan guru di depan. Hal ini yang dapat memicu kurangnya motivasi dan hasil belajar siswa rendah dalam proses pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa perlu dilakukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sejalan pula dengan penelitian Habiburrohman dengan judul penelitian "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui *Cooperative Learning* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pilang 1 Tahun Pelajaran 2017/2018" Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase peningkatan hasil belajar IPS melalui *cooperative learning* pada siswa kelas V SDN Negeri Pilang 1 hasil analisis data balikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* pada siklus II, secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan, 56% di mana dalam melaksanakan pembelajaran semakin mantap. Persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat, dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelas pun menjadi hidup dan menyenangkan.

Dari data analisis siklus I dan hasil tes siklus II diketahui bahwa pada siklus I nilai rata-rata mencapai 64,44 dan siswa yang mencapai nilai lebih dari KKM sebanyak 19 siswa (70,37). Siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 75,25 dengan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 24 siswa (88,89) dari 27 siswa. Dari penelitian ini, pembelajaran dikatakan berhasil apabila nilai hasil belajar IPS siswa dalam pembelajaran meningkat. Selain itu hasil yang dicapai siswa melalui tes akhir pembelajaran mencapai nilai rata-rata kelas di atas 75. persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM mencapai (88,88%) atas dasar tersebut dan melihat hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pembelajaran yang menggunakan *cooperative learning* yang dilaksanakan pada siklus II dikatakan berhasil, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### **1.1. COOPERATIVE LEARNING**

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* karena model ini dapat mengatasi permasalahan dilihat dari kelebihanannya, model ini siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, namun juga latihan menyatakan pendapat kepada orang lain dalam suasana kerja kelompok. Siswa juga diharapkan mampu belajar merefleksikan proses pemikiran mereka sendiri dan membuat koneksi antara pengalaman mereka dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran yang dimaksud adalah *cooperative learning*, bertujuan untuk 1). pengelompokan siswa dalam kelas; 2). rancangan pembelajaran menulis; 3). pelaksanaan pembelajaran; 4). *monitoring* pembelajaran; dan 5). refleksi dan revisi pelaksanaan pembelajaran;

Pemasalahan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga menyebabkan motivasi dan hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa peneliti akan membuat sebuah hipotesis, jika model pembelajaran *cooperative learning* diterapkan maka akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV pada materi jenis-jenis pekerjaan.

### 1.1.1 HAKIKAT *COOPERATIVE LEARNING*

Menurut Suprijono (2015: 47) bahwa, "Hakikat *cooperative learning* adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerjasama selama proses pembelajaran". Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran *cooperative learning* siswa diberikan kesempatan belajar kelompok dengan jumlah siswa yang sedikit dan tentu saja dikondisikan dengan keadaan kelas untuk bekerjasama melaksanakan pembelajaran.

*Cooperative learning* adalah pembelajaran menggunakan kelompok kecil bekerjasama untuk memaksimalkan hasil. Dalam *cooperative learning* siswa saling membantu berdiskusi, berargumentasi, mengkaji pengetahuan yang sedang dipelajari, dan mengatasi terjadinya kesalahan memahami konsep. *Cooperative learning* merupakan pembelajaran yang beraksentuasi pada arti penting proses sosial yang asosiatif dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. *Cooperative learning* merupakan proses belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerjasama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah.

Unsur-unsur penting dalam *cooperative learning* adalah: (1) anggota kelompok harus merasakan sebagai bagian yang tidak terpisah dari anggota yang lain; (2) anggota kelompok menyadari bahwa mereka memiliki satu tujuan yang sama; (3) anggota kelompok menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah mereka bersama yang harus dipecahkan; dan (4) keberhasilan maupun kegagalan merupakan hasil yang harus diterima sebagai hasil kerja tim bukan individual. Jadi kesimpulannya semua anggota kelompok harus berbicara satu sama lain dan terlibat dalam diskusi untuk memecahkan suatu masalah bersama kelompok.

### 1.1.2 TUJUAN *COOPERATIVE LEARNING*

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran *cooperative learning* menurut Ibrahim (Isjoni, 2013: 39) yaitu.

1. Hasil Belajar Akademis, dalam pembelajaran *cooperative learning* lebih unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit dan meningkatkan nilai siswa pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran *cooperative learning* memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya dan membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu, penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan tidak mampunya siswa dalam memahami materi. Pembelajaran *cooperative learning* memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan *cooperative learning* akan belajar saling menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan Keterampilan Sosial, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan saling membantu. Keterampilan-keterampilan sosial. Penting dimiliki siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih belum berpariasi, pembelajaran *cooperative learning* ini memiliki keunggulan dengan dilihat dari aspek siswa yaitu dengan memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok *cooperative learning* adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* ini siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran, dan masukan dari orang lain. Siswa bukan lagi hanya sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

## **1.2. MOTIVASI BELAJAR**

Sanjaya (2010: 249) mengatakan bahwa, “Proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting”. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha mengarahkan segala kemampuannya. Dalam pembelajaran proses tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositor kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksa siswa menerima materi yang disampaikan. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan salah satu keadaan yang terdapat dari diri seseorang individu di mana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan suatu titik. Menurut Mc Donald (Kompri, 2016: 229) bahwa, “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Sanjaya (2010: 250) bahwa, “Suatu motivasi adalah suatu aset yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan”. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu, sangat tergantung dari motivasi yang dimilikinya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Arden (Sanjaya, 2010: 250) bahwa, “Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut”.

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

### **1.2.1 FUNGSI MOTIVASI**

Motivasi memiliki fungsi bagi semua orang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman (2007: 85) menjelaskan motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

Fungsi motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Pembelajaran akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan fungsi motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai pendorong seseorang untuk meningkatkan motivasi agar siswa memiliki keinginan untuk belajar.

### **1.2.2 INDIKATOR MOTIVASI BELAJAR**

Indikator motivasi belajar menurut Uno (Suprijono, 2015: 182) dapat diklarifikasikan sebagai berikut.

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa, motivasi tinggi dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa seperti yang dikemukakan Sugihartono (2007: 78) antara lain “Pertama adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi, kedua adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar, dan ketiga adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi”.

### **1.3. HASIL BELAJAR**

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang dicapai melalui berbagai usaha yang didapatkan dari berbagai aspek kehidupan sehingga dapat terlihat jelas bahwa individu telah belajar yang ditandai dengan pencapaian tujuan hidupnya dan melekat jelas pada diri individu itu sendiri. Selaras dengan pendapat tersebut, Sudjana (2009: 3) mendefinisikan bahwa, “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada siswa setelah mengalami proses. Berdasarkan pemenggalan “hasil” adalah sesuatu yang diusahakan, diperoleh, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha, pikiran dan akibat. Sedangkan “belajar” adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selaras dengan pemaparan tersebut hasil belajar merupakan uraian dari hal yang harus diketahui, dikerjakan, oleh siswa yang menggambarkan kesukaran yang harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan aspek yang akan dinilai (Arifin, 2021).

Hasil belajar juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan baru yang siswa peroleh setelah mengikuti suatu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Supratik (Widodo & Widayanti, 2013: 34) menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pencapaian pada diri seseorang setelah banyak mengalami tahap-tahap pembelajaran, pengajaran juga segala kemampuan yang diperoleh setelah mengalami proses belajar mengajar.

#### **1.3.1 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono (2007: 76-77) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut.

- 1 Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmani dan faktor psikologis.
- 2 Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.
- 3 Faktor yang telah dikemukakan tersebut akan mempengaruhi pada hasil belajar yang diperoleh siswa karena tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya.

### **1.4. PENGERTIAN IPS**

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Nasution (Hanifah, 2009: 121) mendefinisikan, “IPS sebagai pelajaran yang merupakan suatu fungsi atau

panduan dari sejumlah mata pelajaran social”. Hakikat IPS adalah tentang manusia dan dunia bagi manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup sesama dengan manusia lainnya. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini mulai maju setiap orang dapat berkomunikasi dengan cepat di manapun dan kapanpun mereka berada melalui alat komunikasi apapun.

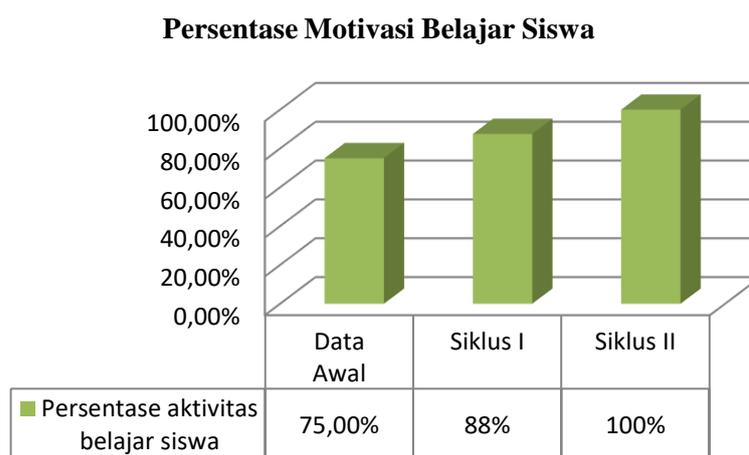
Sulfemi & Supriyadi (2018: 6) mendefinisikan, “Ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu integrasi dari berbagai ilmu sosial, di antaranya ada sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”. Dirumuskan atas dasar realitas dan fenomenal sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial. “Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dalam humaniora” (Sumaatmadja, 2007: 19).

### 1.5. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui penggunaan model *cooperative learning* pada siswa kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022. Permasalahan yang dijadikan bahan kajian dan penelitian ini berawal dari permasalahan pada proses pembelajaran sehari-hari, yaitu kurangnya motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya suatu upaya yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun desain penelitian yang relevan dengan permasalahan tersebut yaitu desain model Kemmis Mc. Tanggart. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Arikanto, 2010: 131). Didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan Keempat komponen dalam satu untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*).
2. Tindakan (*acting*).
3. Pengamatan (*observing*).
4. Refleksi (*reflecting*).

### 1.5 HASIL DAN PEMBAHASAN

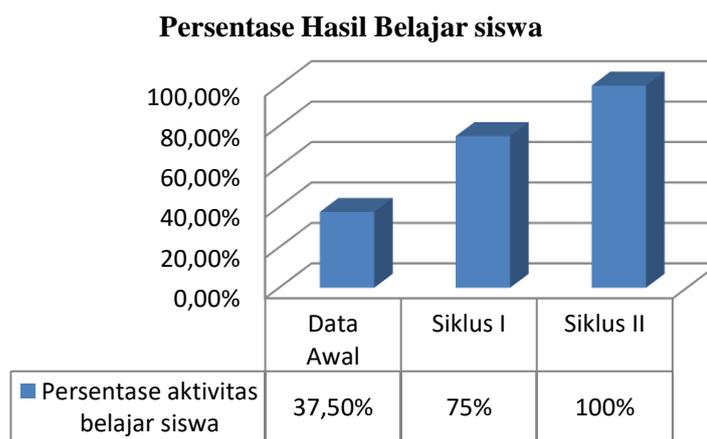


**Gambar 1.** Persentase Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data awal motivasi belajar siswa yang diperoleh dari sekolah sebelum melakukan penelitian data yang diperoleh relatif kecil yaitu 75% kemudian peneliti melakukan dua siklus pembelajaran dimana siklus pertama diperoleh peningkatan motivasi belajar yaitu 75,00% dan siklus kedua diperoleh peningkatan kembali yaitu

sebesar 100% oleh karena itu dengan melakukan penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data awal hasil belajar siswa yang diperoleh dari sekolah sebelum melakukan penelitian data yang diperoleh relatif kecil yaitu 37,50% kemudian peneliti melakukan dua siklus pembelajaran dimana siklus pertama diperoleh peningkatan hasil belajar siswa yaitu 75% dan siklus ke dua diperoleh peningkatan kembali yaitu sebesar 100% oleh karena itu dengan melakukan penelitian ini memakai materi jenis-jenis pekerjaan jasa model cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mencapai target yang diharapkan. Sehingga model ini model *cooperative learning* dinyatakan berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



**Gambar 2.** Persentase Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan observasi terhadap motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat diketahui motivasi siswa pada siklus I sudah tergolong cukup. Akan tetapi dalam indikator adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan tanggungjawab siswa belum mampu mendapatkan skor maksimal. Sehingga pada siklus II guru mengadakan perbaikan dalam pembelajaran agar kemampuan siswa dalam adanya rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran, adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan tanggungjawab dapat meningkat. Perbaikan yang guru lakukan di antaranya, mengembangkan contoh jenis pekerjaan melalui media gambar agar lebih paham dan konkrit, siswa disuruh untuk berdiskusi agar sama-sama dapat menyelesaikan masalah dalam pembahasan atau soal, agar saling membantu, dan melatih siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dan belajar untuk saling menghargai perbedaan pendapat materi jenis-jenis pekerjaan jasa menggunakan model *cooperative learning* upaya tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah menyelesaikan masalah dalam pembelajaran sehingga pemahaman siswa pada materi jenis-jenis pekerjaan jasa dapat meningkat. Selain itu juga guru memberikan motivasi agar siswa adanya rasa ingin tahu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan tanggungjawab siswa, dan memberikan nilai tambahan bagi siswa yang berani mengajukan pertanyaan atau pendapatnya terhadap materi pembelajaran dan guru memberikan bimbingan serta pengarahan pada saat siswa mengerjakan soal.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah dilaksanakannya tindakan siklus I dan siklus II. Dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model *cooperative learning* terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa, besarnya peningkatan ketuntasan belajar dari data awal ke siklus I dan siklus II sangat meningkat. Seluruh siswa tersebut bisa memperoleh nilai tertinggi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, selalu menyimak apa yang guru jelaskan, mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang guru sampaikan, memahami materi pembelajaran yang telah disajikan, dengan menggunakan model ini siswa juga dapat saling membantu dan saling menyelesaikan suatu permasalahan di pembelajaran. Sedangkan masih ada siswa yang memperoleh nilai pas mencapai KKM pada tiap siklusnya diantaranya yaitu ada dua siswa yang nilainya pas dengan KKM, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, siswa kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, tidak mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah guru sampaikan,

kurangnya siswa terlibat dalam pembelajaran, dimana guru sedang menyampaikan pembelajaran siswa asik bercanda gurau bersama temannya sehingga siswa tidak bisa mendapatkan nilai melebihi KKM.

## 1.6 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan dengan menggunakan model *cooperative learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa di kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan model *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022. Dengan data yang diperoleh didata awal yaitu 75%, siklus I mendapatkan 87.5% dan siklus II 100% sehingga motivasi belajar IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa dengan menggunakan model *cooperative learning* dinyatakan berhasil karena adanya peningkatan dari setiap siklus.
2. Penggunaan model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Neglasari Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022. Dengan data awal yaitu 37,5%, siklus I 75% dan siklus II 100% sehingga hasil belajar siswa IPS materi jenis-jenis pekerjaan jasa dengan menggunakan model *cooperative learning* dinyatakan berhasil karena adanya peningkatan dari setiap siklus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Hanifah, N. (2009). "Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", dalam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Skripsi*. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung; Alfabeta.
- Kompri, (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta; UNY Press.
- Sulfemi, W.B., & Supriyadi, D. (2018). Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah edutecnok*, 18(2,1-19).
- Sumaatmadja, (2007). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, A. (2015). "*Cooperative Learning*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Windura, S. (2008). *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: Gramedia.
- Widodo dan Widayanti. (2013). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Fisika Indonesia*. 13(49): 32-35.